

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tak terasa, sudah 73 tahun Indonesia merdeka. Masih membekas dalam ingatan, kemerdekaan adalah sebuah komitmen untuk bergerak bersama membangun negeri dalam segala sendi kehidupan, termasuk di dalamnya pendidikan. Namun, faktanya kualitas pendidikan Indonesia masih jauh dari ideal dan dalam keadaan memprihatinkan karena mutu pendidikan yang masih rendah.

Dikutip dari survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC) dalam berita yang dimuat oleh Siswanto (2018) di SUARA.COM, kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia.

Data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih jauh dari kategori baik. Dalam posisi di Asia, Indonesia berada di posisi terendah dibanding negara yang lainnya. Padahal sejatinya pendidikan mempunyai peranan penting yang menentukan maju mundurnya masa depan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih watak, sikap, kepribadian dan keterampilan manusia untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Pendidikan merupakan pilar utama dan salah satu pondasi dalam kemajuan suatu bangsa. Semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan suatu bangsa, semakin baik kualitas bangsa tersebut. Sebegitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, upaya peningkatan mutu pendidikan di suatu negara menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan agar dapat menunjang kemajuan negara tersebut.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka kualitas belajar dan proses belajar harus diperhatikan agar menghasilkan hasil belajar yang baik. Hasil belajar menunjukkan perubahan dalam diri individu setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar merupakan gambaran sejauh mana peserta didik menguasai dan memahami materi dan tujuan pembelajaran. Penguasaan hasil belajar oleh peserta didik dapat terlihat dari perilakunya, penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun kemampuan motorik.

Table I.1

Rata-Rata Nilai Ujian Nasional SMK Se-Indonesia

Mata Pelajaran	2016	2017	Perubahan
Bahasa Indonesia	64.23	63.80	(0.43)
Bahasa Inggris	40.35	40.59	(0.24)
Matematika	36.81	33.73	(3.08)
Kejuruan	73.59	43.73	(29.86)
Rata-rata	53.75	45.21	(8.54)

Sumber : <https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/>

Data di atas menunjukkan rata-rata hasil ujian nasional peserta didik sekolah menengah kejuruan (SMK) di Indonesia masih rendah dan menurun dari tahun sebelumnya. Nilai rata-rata ujian nasional mengalami penurunan dari tahun 2016 ke tahun 2017. Terutama dalam nilai kejuruan mengalami penurunan yang sangat signifikan. Dibutuhkan upaya untuk memperbaikinya hasil belajar tersebut. Namun, upaya untuk mencapai hasil belajar yang baik tidaklah mudah.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu tersebut diantaranya kecerdasan, minat, bakat, motivasi, disiplin, perhatian, dan kesiapan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar individu tersebut terdiri dari lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Motivasi merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan untuk melaksanakan sesuatu. Motivasi belajar adalah daya penggerak yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga memberikan arah pada proses belajar.

Dikutip dari berita yang dimuat oleh Eko (2017) di JAWAPOS.COM, nilai rata-rata hasil ujian nasional (unas) SMP/MTs turun drastis. Selama tiga tahun terakhir, hasil unas terus merosot. Dinas Pendidikan (Dispendik) Gresik, nilai rata-rata unas SMP/MTs pada 2017 hanya 232,46. Nilai tersebut jauh lebih rendah daripada 2016, yaitu 271,43. Bahkan, pada 2015 mencapai 299,5 dan 2014 malah 301. Salah satu penyebabnya adalah hasil unas tidak lagi menjadi

penentu kelulusan siswa. Kelulusan akhir diserahkan ke sekolah masing-masing. Dampaknya, motivasi siswa dalam belajar pun kurang optimal. Kuncinya adalah motivasi belajar siswa.

Data di atas menunjukkan bahwa motivasi merupakan kunci yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Putri, dkk (2016) menyatakan bahwa untuk memperoleh hasil belajar yang baik maka perlu adanya motivasi belajar yang baik pula. Siswa dengan motivasi yang tinggi akan berusaha untuk terus mencapai hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi rendah akan sulit mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini membuktikan bahwa motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi proses belajar siswa adalah kecerdasan. Kecerdasan merupakan hal yang dimiliki oleh setiap siswa, yang membedakan adalah tingkat kecerdasan antara satu siswa dengan siswa lainnya. Siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi akan lebih berhasil dibandingkan siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang rendah. Kecerdasan diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Selama ini, banyak orang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, karena kecerdasan intelektual yang tinggi dianggap sebagai bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan akan menghasilkan hasil belajar yang optimal.

Kenyataannya dalam proses belajar di sekolah ada siswa yang mempunyai inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah. Namun, ada juga siswa yang inteligensinya rendah tetapi dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Hal ini terjadi disebabkan tingkat kecerdasan intelektual bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi keberhasilan, ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu kecerdasan emosional.

Menurut Putri, dkk (2016) menyatakan bahwa kecerdasan emosional (EQ) memiliki peran penting dalam belajar karena belajar tidak hanya menyangkut siswa dengan buku saja, tetapi juga melibatkan siswa dengan siswa lain, dan siswa dengan guru. Guru sering melupakan bahwa proses pembelajaran di sekolah merupakan proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan IQ, tetapi juga perlu mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Kecerdasan emosional erat kaitannya dengan keterampilan memotivasi diri sendiri. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik tidak akan mudah putus asa jika menghadapi kesulitan dalam proses belajar, karena siswa tersebut terampil untuk memotivasi dirinya sendiri agar dapat terus maju.

Kecerdasan emosional juga berkaitan dengan kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain atau disebut juga kerjasama. Dengan terbinanya hubungan yang baik terhadap teman maupun guru, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih, dikarenakan siswa tidak akan segan untuk bertanya dan meminta bantuan apabila mereka mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Dikutip dari berita yang dimuat oleh Noviarni (2015) di SINDO.COM, dunia pendidikan tercoreng menyusul kasus tewasnya pelajar kelas dua SDN 07 Pagi Kebayoran Lama Utara oleh teman sekelasnya sendiri, belum lama ini. Kasus tewasnya pelajar SD beberapa waktu lalu, makin menegaskan minimnya kecerdasan emosional (EQ) yang dimiliki anak-anak. Pihak pendidik dan orang tua hanya berfokus pada kecerdasan kognitif semata. Padahal, EQ turut berperan dalam kesuksesan anak di masa depan.

Kasus di atas dapat menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki anak-anak minim. Hal itu dikarenakan orang tua dan pendidik di sekolah hanya berfokus pada kecerdasan intelektual. Padahal kecerdasan emosional turut andil dalam proses perkembangan dan keberhasilan anak.

Terdapat faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar selain faktor motivasi belajar dan kecerdasan emosional yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak mendapatkan pendidikan di rumah dan orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Para orangtua sudah sejak

lama dikenal sebagai pemilik sah dan bahkan dipandang sebagai pendidik paling utama sampai anak-anak memasuki usia sekolah.

Banyak faktor berasal dari lingkungan keluarga yang akhirnya mempengaruhi proses dan hasil belajar anak, diantaranya adalah (a) cara orang tua mendidik anak atau pola asuh orang tua terhadap anak, (b) hubungan antar anggota keluarga, (c) suasana rumah dan keluarga, (d) keadaan ekonomi keluarga, dan (e) perhatian orang tua.

Dikutip dari berita yang dimuat di KRIMINALITAS.COM tahun 2016, Indra Bayu Saputra (18) seorang pelajar kelas 3 SMK Katolik di Kota Blitar, harus berurusan dengan pihak Kepolisian Resort Blitar. Ia ditangkap karena menjadi pengedar narkoba jenis pil dobel I. Indra nekat menjadi pengedar pil dobel L karena frustrasi, akibat kedua orang-tuanya berpisah. Bapaknya meninggal, ibunya kawin lagi dan kini tinggal di Kalimantan Selatan bersama suami keduanya. Pelaku ditinggal sejak kelas 3 SMP. Selain harus mendekam di balik jeruji untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya, kini Indra juga tidak bisa mengikuti Ujian Nasional bulan Mei mendatang, dan Indra juga terancam dikeluarkan dari sekolahnya. Indra akan dijerat dengan pasal 196 no 36 tahun 2009 dengan ancaman kurungan 10 tahun penjara.

Artikel di atas dapat menunjukkan suasana dan hubungan antar anggota keluarga memberikan pengaruh yang cukup besar bagi proses belajar anak. Anak yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis cenderung kurang memiliki hasil belajar yang kurang memuaskan karena mereka lebih memilih melakukan hal lain yang dapat memberikan kepuasan tersendiri untuk mereka.

Dikutip dari berita yang dimuat oleh Daulay (2017) di MUDANEWS.COM, UNICEF dalam laman resminya mengingatkan pentingnya partisipasi orangtua dan komunitas dalam proses pendidikan anak sejak dini. Keterlibatan orang tua berkorelasi erat dengan keberhasilan pendidikan anak. Sejumlah penelitian menunjukkan, keterlibatan orang tua yang lebih besar dalam proses belajar berdampak positif pada keberhasilan anak di sekolah. Keterlibatan orang tua juga mendukung prestasi akademik dan non akademik anak pada pendidikan yang lebih tinggi serta berpengaruh juga pada perkembangan emosi dan sosial anak di kemudian hari. Hasil jajak pendapat yang diselenggarakan Kompas pada 22-24 april 2015 menunjukkan mayoritas publik menyadari pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. Pengumpulan pendapat ini dilakukan terhadap 326 responden yang di keluarganya terdapat anak usia sekolah. Tak kurang dari 85 persen responden menyatakan bahwa orang tua dan keluarga memiliki peran paling penting dalam proses pendidikan anak.

Hasil jajak pendapat di atas menunjukkan bahwa keluarga atau khususnya orang tua inilah yang memberikan dukungan terbesar untuk anaknya bersekolah. Apabila anak yang memiliki dukungan dari keluarganya untuk bersekolah tentunya anak tersebut akan termotivasi untuk sekolah dan mau menuntut ilmu di sekolah sehingga keberhasilan belajar akan tercapai. Namun jika dukungan dari keluarga kurang diberikan ke anak hal ini akan menyebabkan anak jadi malas belajar dan hasil belajarnya menurun.

Hasil penelitian Putri, dkk (2016) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar, kecerdasan emosional dan lingkungan

keluarga terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pengantar ekonomi dan bisnis. Dimana semakin tinggi tingkat motivasi belajar, kecerdasan emosional, dan juga dimana semakin baik tingkat lingkungan keluarga, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Hasil penelitian Setiana dan Margunani (2014) menyatakan bahwa kondisi psikologis siswa terdiri dari faktor inteligensi, motivasi, perhatian, kematangan, cara belajar dan relasi siswa dengan siswa lainnya paling mempengaruhi pencapaian hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Semarang. Variabel lingkungan keluarga terdiri dari 5 faktor pembentuk yaitu cara orang tua mendidik, pengertian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, relasi antar anggota keluarga dan pandangan orang tua tentang pendidikan juga turut memegang peranan penting dalam mempengaruhi hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Semarang. Dan hasil penelitian Riyani (2012) menyatakan bahwa variabel yang mempengaruhi prestasi belajar pada mahasiswa jurusan akuntansi adalah tujuan pembelajaran, bahan ajar, alat, motivasi, proses belajar mengajar, metode, sumber, evaluasi, mahasiswa, interaksi mahasiswa dengan mahasiswa, lingkungan, kesehatan, kecerdasan, dan bakat.

Terdapat juga beberapa penelitian menemukan bahwa tidak selamanya motivasi belajar, kecerdasan emosional, dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar. Hasil penelitian Astuti, dkk (2012) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar kognitif dan psikomotorik. Selanjutnya hasil penelitian Wahyuni, dkk (2014) menyatakan tidak ada pengaruh antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Siswa

dengan kecerdasan emosional tinggi, sedang, dan rendah memiliki prestasi belajar yang sama. Dan juga hasil penelitian Tawil dan Suryansari (2008) menyatakan bahwa lingkungan pendidikan keluarga tidak mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas menunjukkan adanya ketidak konsistenan hasil temuan penelitian. Beberapa peneliti menyatakan bahwa motivasi belajar, kecerdasan emosional, dan lingkungan keluarga berpengaruh dan mampu meningkatkan hasil belajar, tetapi beberapa peneliti juga menyatakan tidak adanya pengaruh motivasi belajar, kecerdasan emosional, dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar. Karena ketidak konsistenan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lagi dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar, Kecerdasan Emosional, dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar.”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa?
2. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa?
3. Adakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa?
4. Adakah pengaruh motivasi belajar, kecerdasan emosional, dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa?

C. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat menjadi hal yang bermanfaat untuk mengevaluasi mengenai pelaksanaan pendidikan di Indonesia sehingga berdampak untuk peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat sebagai informasi dan bahan kajian bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya terkait pengaruh motivasi belajar, kecerdasan emosional, dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan penelitian ini berguna untuk:

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan belajar peneliti dalam meningkatkan kemampuan terkait bidang penelitian dan untuk mengetahui berapa besar pengaruh motivasi belajar, kecerdasan emosional, dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan kecerdasan emosional sehingga siswa dapat menumbuhkan semangatnya dalam menjalankan proses belajar sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajar dengan optimal.

- c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengetahuan bagi orang tua agar dapat menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dan dapat menunjang anaknya dalam mengikuti kegiatan proses belajar.
- d. Bagi guru, menjadi bahan informasi mengenai seberapa pentingnya motivasi belajar dan kecerdasan emosional siswa sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk memaksimalkan kegiatan belajar mengajar demi meningkatkan hasil belajar siswa.
- e. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.